

KONSEP *ULUL ALBĀB* DALAM AL QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

ALBAB ULUL CONCEPT IN THE QUR'AN AND THE IMPLICATIONS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) LEARNING IN HIGHER EDUCATION

Waway Qodratulloh S.

UP MKU Politeknik Negeri Bandung

wayqodratulloh@gmail.com

ABSTRAK

Al Quran sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai ajaran yang agung. Diantara ajaran yang terdapat dalam Al Quran, terdapat perintah untuk menggunakan potensi akal yang telah Allah SWT karuniakan kepada manusia. Terminologi manusia yang berakal dalam Al Quran menggunakan istilah *ulul albāb* yang disebut sebanyak 16 kali dalam berbagai surat dan ayat. Sintesis dari pemikiran pakar menunjukkan bahwa *ulul albāb* bermakna manusia yang mampu menyadari keberadaan dirinya serta tanggung jawabnya terhadap Tuhan untuk membawa perubahan di lingkungannya menuju ke arah lebih baik berdasarkan ajaran dalam Al Quran. Implikasi dari konsep *ulul albab* terhadap pembelajaran PAI adalah PAI bertujuan membina pemahaman keagamaan mahasiswa sehingga dapat diaktualisasikan sesuai dengan kapasitas keilmuan dan profesinya. Penyusunan materi PAI menggunakan pendekatan saintifik integratif. Pendekatan dalam proses pembelajaran mengombinasikan pendekatan holistik – kontekstual

Kata kunci : *Ulul Albāb*, pembelajaran, PAI

ABSTRACT

Al Quran, the Muslim holy book contains the teachings of the great. One of the teachings contained in the Quran is the command to use the intelligence potential that Allah has given to humans. The terminology of intelligent person according to the Quran is Ulul Albab which is called 16 times in various chapters and verses. The synthesis of the experts' thought showed that Ulul Albab means someone who is aware of his existence and his responsibilities to his God to bring about better changes in the environment based on the teachings of the Quran. The implication of these concepts toward Islamic Religious Education (PAI) is that PAI purposes to foster the religious understanding of students' in order to be actualized according to their knowledge and professional capability. Integrative scientific approach was used to prepare the material of PAI. The approach in the learning process combined the holistic – contextual approach.

Keywords: *Ulul Albab*, learning, PAI

PENDAHULUAN

Al Quran sebagai mukjizat yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Muhammad Saw., menurut Qathan (2001: 1), berfungsi sebagai petunjuk hidup yang membawa manusia dari kegelapan menuju

jalan terang. Pada Al Quran, terdapat kebaikan sebagai jalan yang harus ditempuh manusia dan perintah kepada manusia untuk menjauhi keburukan. Diantara aspek kebaikan yang ada dalam Al Quran, terdapat perintah untuk menuntut ilmu,

menggunakan akal pikirannya dengan cara memperhatikan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Hal ini tercantum dalam surat Ali Imran ayat 190 yang artinya, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.

Ayat di atas mengisyaratkan perintah Allah Swt. kepada manusia agar memberdayakan potensi akal yang dimilikinya untuk memikirkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Terminologi manusia berakal dalam ayat tersebut menggunakan istilah *ulul albâb*.

Dalam Al Quran, terminologi *ulul albâb* atau *ulil albâb* terulang sebanyak 16 kali yang menunjukkan betapa pentingnya *ulul albâb* dalam proses pengembangan keilmuan, pemikiran, dan pembentukan pribadi yang unggul. Pada Al Qur'an, diekspos keseluruhan orang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Pada Surat Al Mujadalah ayat 11, tersurat kemuliaan khusus akan diberikan kepada mereka yang beriman dan berilmu bahkan akan diberikan.

Begitu mulianya keimanan dan keilmuan seseorang sehingga Allah menjadikan orang yang beriman dan berilmu ini sebagai tempat rujukan setiap pertanyaan sebagaimana disebutkan dalam surat an Nahl: 43 yang artinya, “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. Selain itu, Allah juga memuliakan mereka sebagai orang yang paling takut terhadap Tuhan mereka sebagaimana disebut dalam surat al Fathir: 28 yang artinya, “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ‘ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Dalam perspektif sosiologis, mereka yang berusaha mengembangkan ilmu berada dalam puncak piramida kegiatan pendidikan (Tobroni, 2008: 48). Pada tingkatan ini, ada

sekelompok orang yang melanjutkan studi ke jenjang paling tinggi lalu memperoleh pengetahuan dan keterampilan kemudian berusaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui penelitian-penelitian dan menerapkan hasil penelitiannya sehingga lebih berdaya guna untuk mempermudah kehidupan masyarakat. Tingkat menengah adalah mereka yang menuntut ilmu tanpa berusaha mengembangkan ilmu. Termasuk ke dalam golongan kedua ini adalah mereka yang berusaha menuntut ilmu sebagai bekal dalam kehidupannya yang tidak mempunyai visi untuk dikembangkan lebih lanjut. Mereka kuliah, memperoleh keterampilan dari proses pendidikan tersebut kemudian bekerja lalu hasilnya hanya dimanfaatkan untuk diri sendiri. Pada tingkat terbawah, dengan jumlah yang paling banyak adalah mereka yang melanjutkan studi hanya untuk mendapat selebar ijazah, gelar, dan status melalui pendidikan di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan “kawah candradimuka” ilmuwan dan profesional, yang mempunyai peran signifikan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter keilmuan dan keimanan. Kedua aspek tersebut menjadi muatan kurikulum pada pendidikan tinggi. Setiap lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat besar untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional demiterciptanya manusia seutuhnya. Manusia yang utuh secara mental maupun spiritual adalah manusia yang utuh secara keilmuan maupun secara keimanan dan utuh secara pengetahuan maupun perbuatan.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter pada perguruan tinggi, mata kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam) mempunyai peran strategis mengingat isi mata kuliah PAI berkaitan dengan pembinaan karakter melalui pengetahuan keimanan dan keilmuan mahasiswa. PAI harus mampu membina mahasiswa menjadi generasi penerus, yang memiliki integritas moral dan akhlak serta keberagamaan yang kokoh. Peran strategis PAI ini sangatlah beralasan karena berdasarkan Kepmen Diknas Nomor: 232/U/2000, PAI merupakan salah satu matakuliah dalam

kurikulum inti yang diarahkan untuk membentuk karakter dan sikap keberagaman dalam kehidupan mahasiswa serta menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu yang ditekuninya.

Atas dasar itulah, artikel ini membahas konsep *ulul albâb* dalam Al Quran dan implikasinya dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum (PTU). Artikel ini disusun untuk menelaah konsep *ulul albâb* dalam Al Quran, dan bagaimana implikasi konsep *ulul albâb* tersebut terhadap pembelajaran PAI pada PT dilihat dari aspek tujuan pembelajaran, penyusunan materi, dan pendekatan pembelajaran. Diharapkan, artikel ini menjadi gagasan awal untuk pengembangan pembelajaran PAI pada PTU sehingga cita-cita membina mahasiswa menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan bisa tercapai.

Makna *Ulul Albâb*

Dalam Al Quran, term *ulul albâb* atau *ulil albâb* terulang sebanyak 16 kali. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan kata *ulul albâb* tertuang dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 179, 197, 269; QS. *Ali 'Imrân* [3]: 7, 90; QS. *al-Mâidah* [5]: 100; QS. *Yusuf* [12]: 111; QS. *al-Ra'd* [13]: 19; QS. *Ibrâhîm* [14]: 52; QS. *Shâd* [38]: 29, 43; QS. *al-Zumar* [39]: 9, 18, 21; QS. *al-Mukmin* [40]: 54, dan QS. *al-Thalâq* [65]: 10.

Ulul albâb berasal dari dua suku kata, yakni *uluu* atau *ulii* yang bermakna *yang memiliki*, dan *al-albab* sebagai bentuk jamak dari kata *lubb* yang bermakna *bagian penting dari sesuatu*. Definisi *ulul albâb* dalam Al Quran diterjemahkan berbeda oleh beberapa cendekiawan, yakni orang yang berakal sebagaimana diartikan oleh Yunus; Hamka mengartikan *ulul albâb* sebagai orang yang mempunyai pikiran; Hamidi mengartikan *ulul albâb* sebagai orang yang mengerti; sementara Rifa'i mengartikannya sebagai orang yang berakal kuat; dan Abdullah Yusuf Ali mengartikannya sebagai *Men of Understanding* (dalam Wasil, 2009: 2)

Ketika menjelaskan kata *lubb*, Imam Ghazali mengumpamakannya seperti buah kelapa. Hati manusia laksana buah kelapa yang terdiri atas beberapa bagian.

Bagian terluar yang merupakan kulit atau sabut kelapa dinamakan sebagai *Qiyas*; lapisan kedua dinamakan sebagai *Qisyar al Qiyas* yakni tempurung atau batok kelapa, dan bagian ketiga yang merupakan daging kelapa dinamakan sebagai *lubb* atau inti kelapa. Hati adalah satu-satunya perangkat manusia yang biasa digunakan untuk mengenal Allah. Karenanya, Allah menyebutkan bahwa hanya orang yang mengenali *lubb*-nya yang bisa memahami ayat-Nya karena *lubb* tidak akan dikenali apabila hatinya "padam atau gelap".

Ulil albab dalam Al Quran mempunyai makna yang sejalan dengan istilah "*Rausyan Fikr*" sebagaimana diungkapkan oleh Ali Syariati (dalam Rakhmat, 1993:16). Istilah *rausyan fikr* berasal dari bahasa Persia yang mempunyai arti pemikir yang tercerahkan. Sementara, Rakhmat sendiri mengartikan *Rausyan Fikr* ke dalam bahasa Inggris yakni *intellectual* atau *freethinkers* atau dalam bahasa Indonesia bermakna intelektual yang sebenarnya.

Ulil albab merupakan kelompok orang, yang tanpa instruksi, tergugah hatinya untuk membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut Syariati (1993), *ulul albâb* bukanlah ilmuwan, bukan pula filsuf. Seorang ilmuwan mempunyai kecenderungan untuk menyibukkan diri dengan benda-benda fisik dan gejalanya. Ia akan berusaha menghubungkan diri dengan objek untuk meneliti dengan saksama, seperti pengamatan terhadap angkasa sehingga melahirkan astronomi atau pengamatan terhadap tumbuhan sehingga melahirkan botani. Sementara, filsuf lebih cenderung kepada perenungan konseptual. Perenungan filsafat cenderung kepada pemikiran akan hal dan proses yang sifatnya umum. Perenungan ini berusaha menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional yang pada gilirannya akan memahami manusia terhadap keberadaan alam maupun terhadap dirinya sendiri. Dengan sendirinya, seorang filsuf akan sangat detail ketika memikirkan dan merenungkan sesuatu karena jangkauan perenungannya bukan hanya pada hal-hal yang tampak secara materi namun juga

termasuk proses berpikir itu sendiri. Dengan demikian, apabila seorang ilmuwan mengkaji dan mengamati setiap permasalahan sehingga menemukan jawaban, maka seorang filsuf akan mempermasalahkan jawaban yang telah ditemukan tersebut.

Menurut Syariati (1999), ilmuwan dan filsuf tidak melibatkan diri terhadap problematika umat seperti masalah imprealis yang semakin giat menindas kaum lemah dan mengatasi kesenjangan ekonomi. Seorang *ulul albâb* dituntut untuk mempunyai penguasaan, pemahaman, dan komitmen terhadap ideologi yang dianutnya. Komitmen inilah yang pada gilirannya akan mewarnai dan melandasi semangat berjuang, berbuat, dan berkorban. Seorang *ulul albâb* seharusnya menemukan kebenaran dalam setiap kejadian serta mampu memberikan penilaian dan memaknai bagaimana seharusnya dibandingkan hanya menampilkan fakta sebagaimana adanya. Lebih lanjut dijelaskan, seseorang yang tercerahkan adalah orang yang menyadari 'keadaan manusia' pada masanya seiring dengan kesejahteraan dan kemasyarakatannya. Kesadaran ini akan melahirkan rasa tanggung jawab sosial pada dirinya. Dengan rasa tanggung jawab sosial inilah, manusia tersebut akan berusaha untuk memperbaiki keadaan ke arah yang lebih baik dengan setiap gagasan – gagasan yang positif bagi kemajuan masyarakat.

Berbeda dengan Syariati yang

menggunakan istilah *Raushan Fikr*, Iqbal dalam buku kumpulan sajaknya '*pas chih bayad kard*' menyebut *ulul albâb* sebagai Raushan Dhamir. *Raushan Dhamir* dalam konteks sajak Iqbal adalah seorang yang mampu memandang jauh secara mendalam setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ke dalam hakikat segala ihwal dan kejadian. *Raushan Dhamir* mampu mengetahui kejadian dan rahasia penciptaan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh gejala yang sifatnya temporal dan sesaat. Kegelapan zaman dan masyarakat tempat ia hidup tidak membuatnya pasrah dan lemah menyerah kepada nasib, tidak membuatnya sibuk mengeluh dan berputus asa dengan segala kelemahan dan nasib buruk yang menyimpannya. Sebaliknya, ia bangkit mencari segala potensi yang terpendam dari kebudayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat. Orang semacam ini akan menemukan bahwa munculnya sikap lemah tidaklah terletak pada ajaran agama yang universal dan langgeng, melainkan pada kondisi dan situasi yang meliputi umat dan pribadi – pribadi mereka.

Apabila dikaji secara *maudhu'i* seluruh istilah *ulul albâb* dalam Al Quran, didapat konsep sebagaimana tercantum pada tabel berikut (Badaruddin 2005: 28).

Tabel 1. Istilah *Ulul Albab* dalam Al Quran

No	Posisi Ayat	Makna <i>Ulul albâb</i>
1	QS. Al Baqarah : 179	Mencintai kehidupan dengan jalan menghormati sesama
2	QS. Al Baqarah : 197	1. Mempunyai etika dalam berinteraksi, berkomunikasi, kesopanan, dan mempunyai rasa malu apabila berkata kotor; 2. Ketakwaan dijadikan sebagai modal dasar; 3. Selalu merasa diawasi oleh Allah
3	QS. Al Baqarah : 169	1. Berpikir secara mendalam 2. Mampu merasakan berbagai limpahan hikmah-Nya sehingga menjadikan bersikap bijaksana

4	QS. Ali Imran : 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai pengetahuan yang luas, klarifikatif, dan verifikatif; 2. Meninggalkan sikap tidak terpuji; 3. Menjadikan kedekatan dengan Tuhannya sebagai sumber kekuatannya.
5	QS. Ali Imran : 190	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memikirkan berbagai fenomena alam yang terjadi; 2. Mengembalikan segala fenomena alam sebagai kekuasaan Tuhannya; 3. Menjaga keseimbangan, memiliki moralitas, dan mentalitas yang kuat; 4. Mempunyai kesadaran yang tinggi akan kebesaran Allah.
6	QS. Al Maidah : 100	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membedakan nilai baik dan buruk; 2. Menjadikan nilai halal sebagai prioritas; 3. Ketakwaan sebagai jalan menuju kesuksesan hakiki.
7	QS. Yusuf : 111	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senantiasa mengkaji fakta-fakta historis; 2. Bijaksana dan mampu mengendalikan emosi;
8	QS. Al Ra'ad : 19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai pengetahuan yang kokoh; 2. Meyakini akan kebenaran Al Quran
9	QS. Ibrahim : 52	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadikan Al Quran sebagai sumber pengetahuan; 2. Simpati dan empati terhadap segala berita yang ada dalam al Quran
10	QS. Shad : 29	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengkaji ayat-ayat Kauniyah dan Qauliyah; 2. Memberikan perhatian terhadap setiap tanda kebesaran Allah; 3. Meyakini adanya keberkahan dari Allah
11	QS. Shad : 43	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengkaji nilai-nilai historisitas; 2. Memiliki resistensi, kritis, emosi yang stabil, optimis, ulet, dan berbudi pekerti mulia 3. Bertawakal dalam setiap ikhtiar yang dilakukan
12	QS. Al Zumar : 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai pembeda antara dirinya dengan kaum musyrikin; 2. Tekun dalam beribadah, takut kepada siksa akhirat, tidak menyekutukan Allah
13	QS. Al Zumar : 18	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadikan Al Quran sebagai sumber pengetahuan; 2. Selalu mengharap petunjuk dari Allah;
14	QS. Al Zumar : 21	Menguasai ilmu pengetahuan
15	QS. Mukmin : 54	Mampu memadukan antara ilmu pengetahuan dan wahyu
16	QS. At Thalaq : 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai ilmu-ilmu sosial 2. Pandai dalam berkomunikasi. Mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah, dan memegang teguh setiap perjanjian.

Apabila dianalisis secara mendalam, berbagai definisi itu ada kesamaan makna *ulul albâb*, yakni 1) insan yang senantiasa berpikir dan merenungi segala yang diciptakan oleh Allah Swt.; 2) perenungan tersebut membawa *ulul albâb* kepada kesadaran akan keberadaan dirinya dan tanggung jawabnya, terhadap Tuhan dan lingkungannya; 3) kesadaran tersebut melahirkan gagasan-gagasan yang mampu membawa perbaikan dalam kehidupan diri dan masyarakat sekitarnya. Jadi, yang dimaksud *ulul albâb* adalah manusia yang mampu menyadari keberadaan dirinya serta tanggung jawabnya terhadap Tuhan untuk membawa perubahan di lingkungannya menuju kearah lebih baik berdasarkan ajaran dalam Al Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Konsep *ulul albâb* terhadap Pembelajaran PAI pada PTU

Setelah pengkajian terhadap konsep manusia sebagai *ulul albâb*, selanjutnya dibahas implikasi konsep tersebut terhadap pembelajaran PAI pada PT yang dalam hal ini dibatasi implikasinya terhadap tujuan, isi, dan konsep serta model pembelajaran PAI pada PT.

Implikasi terhadap Tujuan Pembelajaran

Dengan konsep *ulul albâb* sebagai manusia harapan yang dapat membawa perbaikan dalam kehidupan baik secara individu atau sosial, tujuan pembelajaran PAI pada perguruan tinggi adalah membina pemahaman keagamaan mahasiswa sehingga dapat diaktualisasi sesuai dengan

kapasitas keilmuan dan profesinya. Tujuan ini akan sangat sejalan dengan semangat Islamisasi sains sehingga pada akhirnya tujuan PAI bukan hanya menjadikan manusia yang beriman namun juga manusia yang beriman dan berilmu.

Implikasi terhadap Konsep dan Konten Materi PAI

Ulul albâb mempunyai peran signifikan dalam pembangunan umat dan bangsa sehingga bahan ajar disusun bukan hanya bermuatan pengetahuan, tetapi juga harus mempunyai suatu konsep materi yang dapat ditinjau secara filosofis, holistik, dan kontekstual.

Secara konsep, materi perkuliahan PAI diarahkan untuk dapat menghilangkan kesenjangan antara ajaran dan realitas sehingga mahasiswa dapat berpikir secara luas dalam memandang ajaran agama. Selain itu, pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya dipahami sebagai sebuah metode penyucian jiwa, pemuasan hasrat spiritual sebagai jalan pencapaian kebahagiaan, dan keselamatan dunia. PAI juga diarahkan untuk melahirkan pandangan bahwa agama mampu menjawab tantangan global dan kesuksesan termasuk di dunia ini. Konsep pemikiran yang lahir tidak hanya konsep-konsep yang sifatnya *taqdis al afkar al diniyah*, melainkan membumi sesuai dengan realitas. Judul-judul materi sebaiknya disusun dengan pendekatan saintifik integratif. Berikut bentuk tema materi yang dibahas dalam PAI di perguruan tinggi seperti tertulis pada tabel 2.

Tabel 2. Tema Materi yang Dibahas dalam PAI

<u>Tema 1</u>	Perkuliahan PAI pada perguruan tinggi
<u>Tema 2</u>	Manusia, alam semesta, dan agama
<u>Tema 3</u>	Kedudukan dan sumber ajaran Islam
<u>Tema 4</u>	Integritas iman, islam dan ihsan dalam membina karakter keislaman
<u>Tema 5</u>	Syariat Islam : ibadah dan <i>mu'amalah</i>
<u>Tema 6</u>	Kebudayaan dan peradaban Islam

<u>Tema 7</u>	Kewirausahaan dan etos kerja dalam Islam
<u>Tema 8</u>	Islam dan modernisasi
<u>Tema 9</u>	Islam dan kerukunan antarumat beragama
<u>Tema 10</u>	Pernikahan dalam Islam

Implikasi terhadap Model Pembelajaran

Implikasi secara nyata konsep dan konten pembelajaran PAI di PT adalah pembelajaran berbasis saintifik integratif dengan proses penekanan pada aktivitas mahasiswa. Dari titik ini, proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas diarahkan dengan menggunakan pendekatan holistik-kontekstual. Menurut Towaf (1999: 64), untuk menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan ajaran agama pada abad modern, pelaksanaan perkuliahan PAI di PTU dapat dikembangkan dengan mengombinasikan dua model, yaitu holistik dan kontekstual.

Istilah holistik diambil dari kata *holism* yang berarti *the view that an organic or integrated whole has reality independent of and greater than the sum of its parts*. Suatu pandangan bahwa suatu organisme atau suatu keseluruhan yang terpadu itu memiliki realitas yang mandiri dan lebih besar daripada kumpulan bagian-bagiannya. Model ini dipandang cocok dalam pengembangan PAI karena tujuan PAI adalah membina mahasiswa agar memiliki kepribadian muslim secara utuh melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara utuh.

Model holistik mencerminkan tradisi normatif dan ideologis, sedangkan kontekstual lebih mencerminkan tradisi ilmiah. Kedua model ini sangat memungkinkan untuk memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada mahasiswa tentang ajaran Islam. Keduanya disebut sebagai pendekatan integratif. Pada akhirnya, pendekatan integratif ini diharapkan dapat merombak pola berpikir dikotomis dalam pemahaman individu antara ilmu umum dan ilmu agama.

Adapun kontekstual diambil dari kata *Contextus, to leave together*, yang dijabarkan sebagai *the whole situation back ground and environment relevant to*

same happening or personality, artinya seluruh situasi, latar belakang atau lingkungan yang relevan dengan beberapa kejadian dan kepribadian. Pendekatan ini juga dipilih berdasarkan rumusan tujuan instruksional yang menghendaki agar mahasiswa memiliki wawasan berpikir komprehensif dan pendekatan integratif dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, politik.

Pembelajaran secara kontekstual berhubungan dengan (1) fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh, (2) fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan murid, dan (3) kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh, dan terus berkembang serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Dalam kaitannya dengan ini, pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas untuk mengaktifkan, menyentuh, menautkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, proses penemuan jawaban atas pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis.

SIMPULAN

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Ulul albâb* adalah manusia yang mampu menyadari keberadaan dirinya serta tanggung jawabnya terhadap Tuhan untuk membawa perubahan di lingkungannya menuju arah lebih baik berdasarkan ajaran dalam Al Quran.
2. Implikasi konsep *ulul albâb* terhadap pembelajaran PAI adalah
 - 1) PAI bertujuan membina

- pemahaman keagamaan mahasiswa sehingga dapat diaktualisasikan sesuai dengan kapasitas keilmuan dan profesinya.
- 2) penyusunan materi PAI menggunakan pendekatan *integratif-saintifik*
 - 3) pendekatan dalam proses pembelajaran mengombinasikan pendekatan holistik-kontekstual.

Pembahasan mengenai *ulul albâb* sebenarnya pembahasan yang kompleks dan luas. Artikel ini hanya membahas sedikit dari begitu banyak implikasi konsep *ulul albâb* terhadap pembelajaran PAI. Ada banyak pengembangan yang bisa dilakukan berangkat dari konsep *ulul albâb*, diantaranya,

- a. implikasi terhadap metode pembelajaran;
- b. implikasi terhadap kompetensi pengajar;
- c. implikasi terhadap evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurahman. 1999. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ari, Syariati. 1999. *Ideologi dan Intelektual*. Bandung.
- Badaruddin. 2005. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Ulul Albâb; Upaya Mewujudkan Citra Kampus Religius*. (Laporan Penelitian).
- Cottins, William W. .1983. *Webster's New School and Dictionary*. United States of America: Ward Publishing Co. Inc.
- Hadi, Abdul. 1999. *Antara Raushan Dhamir dan Raushan Fikr*. Jakarta: Aksara Buana.
- Ibnu Rusn, Abi:ing. 1998. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Jalaludin, Rahmat. 1999. *Islam Alternatif*. Bandung.
- Manna Khalil Qathan. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Islam*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Rahmat, Jalaludin. 1993. *Ideologi Kaum Intelektual*. Bandung.
- Syariati, Ali. 1993. *Membangun Masa Depan Islam*. Bandung: Mizan
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Towaf, Siti Malika. 1999. *Pendekatan Holistik – Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Islam). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Wasil, Ahmad, Jan. 2009. *Tafsir Qur'an Ulul Albâb*. Bandung: PT Karya Kita.
- Yaqin, Ainol. 2015. *Ulul albâb sebagai potret Manusia Ideal*. Jurnal OKARA, Vol. 1, tahun X, Mei 2015.